

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, sehingga perkembangan ini berperan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan pada anak adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh anak yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi (Nursalam, 2005).

Periode perkembangan anak terbagi menjadi periode prenatal yang terdiri atas fase germinal, embrio dan fetal; periode bayi yang terdiri atas periode neonates (0 sampai 28 hari) dan bayi (1-12 bulan); periode kanak-kanak awal yang terdiri atas usia anak 1 sampai 3 tahun yang disebut dengan toddler; prasekolah yaitu antara 3 sampai 6 tahun; periode kanak-kanak pertengahan yang dimulai dari usia 6 tahun sampai 11 tahun atau 12 tahun; dan periode kanak-kanak akhir yang merupakan fase transisi yaitu anak mulai memasuki usia remaja yaitu usia 11 atau 12 tahun sampai 18 tahun. Anak perempuan mulai memasuki fase prapubertas pada 11 tahun, sedangkan anak laki-laki pada usia 12 tahun (Supartini, 2004).

Pada usia prasekolah merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan, yang artinya pada usia tersebut aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat. Sehingga untuk membentuk anak menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi segala permasalahan yang ada dalam hidupnya diperlukan stimulasi yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek tersebut (Zafiera, 2008). Sedangkan pada usia 2-5 tahun terjadi pertumbuhan dan perkembangan paling pesat dari seorang anak karena pada saat itu anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Rahmaulina & Hastuti, 2008).

Kecerdasan motorik anak dipengaruhi oleh perkembangan lainnya seperti perkembangan motorik halus anak. Motorik halus adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar atau berlatih. Kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal (Dewi, 2011) Gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar (Santrock, 2007). Perkembangan kemampuan berbahasa dan perkembangan motorik halus serta kemampuan pemecahan masalah visuo-motor akan sangat berhubungan dengan intelegensi anak dikemudian hari (Pusponegoro, 2011).

Kemampuan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan saraf motoriknya adalah melalui pemberian asupan gizi yang seimbang.

Pemberian asupan gizi seimbang ini sangat berperan dalam tumbuh kembang anak mulai dari janin dalam kandungan, balita, anak usia sekolah, remaja bahkan sampai dewasa (Zafiera, 2008).

Pada bayi, makanan terbaik adalah ASI eksklusif karena hampir semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi ada di dalamnya. ASI merupakan pilihan terbaik bagi bayi karena di dalamnya mengandung antibodi dan lebih dari 100 jenis zat gizi seperti AA, DHA, taurin, dan spingomyelin yang tidak terdapat dalam susu sapi (Yuliarti, 2010).

Perintah untuk memberikan ASI eksklusif juga terdapat dalam Al-Qur'an :

❖ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para Ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya...{QS.Al Baqarah:233}

ASI mengandung zat yang tidak bisa ditemukan dalam susu formula manapun yaitu kolostrum. Kolostrum adalah zat kadungan ASI yang keluar saat menyusui pertama kali. Manfaat kolostrum antara lain adalah mengandung zat kekebalan terutama IgA, protein dan vitamin A yang tinggi, karbohidrat, rendah lemak, dan dapat membantu mengeluarkan mekonium, yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna kehijauan (Kemenkes, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian *World Breastfeeding Trends Initiative (WBTI)* tahun 2012, hanya 27,5 persen dari ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif. Riskesdes 2013 juga mengungkapkan angka pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya usia bayi, dengan angka terendah pada usia 6 bulan yaitu sebesar 30,2%. Survei status gizi anak balita di Indonesia tahun 2007-2013, kecenderungan prevalensi status gizi menurut ketiga indeks BB/U, TB/U dan BB/TB, terlihat prevalensi gizi buruk dan gizi kurang meningkat dari tahun 2007 ke tahun 2013 (BPPK, 2013).

Di DIY sendiri pencapaian ASI Eksklusif tahun 2012 sebesar 48% menunjukkan kondisi yang sedikit menurun dari tahun sebelumnya yang telah mencapai 49,5%. Cakupan ASI Eksklusif di DIY terbagi menjadi 58% di kabupaten Kulon Progo, 63,5% di Bantul, 44,8% di Gunung Kidul, 42,3% di Sleman, dan 46,4% di Yogyakarta (Dinkes, 2013).

Rendahnya pemberian makanan tambahan yang tepat sesuai umur untuk bayi menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita. Bayi yang kekurangan gizi lebih mudah meninggal dibandingkan dengan bayi yang berstatus gizi baik (cukup makan). Data WHO menyebutkan bahwa 51% angka kematian anak balita disebabkan oleh Pneumonia, Diare, Campak dan Malaria, lebih dari separuh kematian tersebut (54%) erat hubungannya dengan status gizi (Depkes, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan motorik halus pada anak balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan motorik halus pada anak balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan ASI Eksklusif terhadap perkembangan motorik halus pada anak balita.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pemberian ASI Eksklusif
- b. Mengetahui tingkat resiko keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak 3-5 tahun dengan pemberian ASI Eksklusif

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus.

2. Bagi pengembangan ilmu

Dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan ASI Eksklusif terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun.

3. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat memberikan pengetahuan baru tentang manfaat ASI Eksklusif sehingga dapat membantu pelayanan kesehatan meningkatkan motivasi masyarakat untuk menyusui.

4. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan bagi masyarakat terutama ibu, tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang terkait dengan ASI eksklusif dan perkembangan motorik halus.

E. Keaslian Penelitian

1. Amanda Sacker dkk (2006), *Breastfeeding and Developmental Delay: Findings From the Millennium Cohort Study*. Penelitian ini bersifat noneksperimental, melibatkan bayi dengan berat lahir >2500 gram. Hasil penelitian diketahui bahwa bayi yang tidak pernah disusui adalah dapat mengalami keterlambatan motorik kasar sebesar 30 % dan keterlambatan motorik halus sebesar 40%. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode non eksperimental.

Perbedaan penelitian ini dengan yang telah dilakukan adalah pada sampel dan variabel yang digunakan serta tempat penelitiannya.

2. Dee, *et al.* (2007) *Associations Between Breastfeeding Practices and Young Children's Language and Motor Skill Development*. Penelitian ini bersifat noneksperimental, melibatkan anak usia 10-72 bulan dengan riwayat pemberian ASI ≥ 3 bulan setelah kelahirannya. Hasil penelitian diketahui bahwa menyusui dapat mencegah keterlambatan bahasa dan perkembangan motorik anak. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode non eksperimental. Perbedaan penelitian ini dengan yang telah dilakukan adalah pada sampel dan variabel yang digunakan serta tempat penelitiannya.
3. Hanika Novita Sari (2012), *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 6-8 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dersalam Kabupaten Kudus Tahun 2011*. Penelitian ini bersifat noneksperimental, melibatkan bayi berumur 6-8 bulan. Hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik anak. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode non eksperimental. Perbedaan penelitian ini dengan yang telah dilakukan adalah pada sampel dan variabel yang digunakan serta tempat penelitiannya.